







lain oleh Ibu Hartini yang mengatakan bahwa baik dia sendiri maupun jama'ah yang lainnya sangat senang sekali ketika mengikuti program acara Kiswah. Alasannya karena mereka senang sekali syuting di studio TV sehingga ada kemungkinan besar mereka akan tampak di layar TV ketika acara pengajian Kiswah yang mereka ikuti ditayangkan oleh TV9. Hal tersebut juga diamini oleh Ibu Wiji yang pada saat itu berada disamping Ibu Hartini ketika peneliti wawancara. Bahkan tidak hanya itu saja, begitu senangnya mereka dengan pengajian yang disiarkan di televisi, sampai-sampai mereka mengirimkan permohonan kembali untuk menjadi *audience* dari program Kiswah yang disiarkan di Studio. Tidak hanya melakukan permohonan menjadi *audience* di pengajian yang disiarkan oleh TV9 saja, mereka juga pernah mengajukan permohonan yang sama di TV yang lain yaitu JTV. Dari sini menunjukkan bahwa kesempatan untuk tampil di layar kaca ternyata mampu untuk menarik minat serta respon masyarakat untuk mengikuti suatu program pengajian.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Zaenab dan Ibu Sunarti, yang mengatakan bahwa mereka sangat bersyukur dan senang sekali bisa mengikuti program Kiswah yang di studio. Rasa senang karena selain bisa masuk televisi, juga bisa bertatap muka secara langsung dengan Bu Nyai Ucik serta bisa foto-foto dengan beliau. Apabila tidak menjadi *audience* pada pengajian Bu Nyai Ucik, kemungkinan besar sampai sekarang ini kesempatan untuk hal-hal tersebut diatas sulit untuk terealisasi karena selama ini mereka hanya melihat beliau di layar televisi. Selain itu,

*background* televisi yang mengadakan program pengajian adalah satu ormas dengan mereka maka ada kebanggaan tersendiri ketika bisa ikut berpartisipasi didalam program acara yang diselenggarakannya. Ormas yang dimaksud adalah NU. Tidak hanya itu saja, cara penyampaian ceramah Bu Nyai Ucik yang komunikatif, mudah dipahami, dan diambil hikmahnya juga ikut andil dalam mempengaruhi masyarakat sehingga menumbuhkan rasa senang pada beliau dan pengajiannya. Kepopuleran dan kemampuan seseorang ternyata juga mampu menarik minat dan respon orang lain. Contoh diatas juga merupakan bukti bahwa nama besar Bu Nyai Ucik beserta kemampuan ceramah beliau mampu menjadi daya tarik utama masyarakat untuk berbondong-bondong menjadi *audience* di pengajian yang beliau asuh.

Lain halnya dengan Ibu Jumiati, yang mengatakan bahwa secara penyampaian dari Bu Nyai Ucik memang bagus, enak dan komunikatif. Dan beliau menyukainya. Dari penyampaian Bu Nyai Ucik yang sangat mudah dipahami dan diambil isinya, Ibu Jumiati mengambil sisi positif dari hal tersebut. Namun tidak semuanya beliau serap. Karena bagi beliau selama itu berasal dari sumber hadits yang shahih atau al-Qur'an maka ya diambil namun apabila tidak ya dibiarkan saja. Jadi walaupun Bu Nyai Ucik terkenal, namun bagi Ibu Jumiati tidak semua pesan dakwah yang disampaikan oleh Bu Nyai berasal dari assunnah. Dari sini menunjukkan bahwa ternyata ada jama'ah yang cukup selektif terhadap apa-apa yang disampaikan oleh seorang da'i. Dan keterangan diatas menunjukkan



ditambah dengan jadwal Bu Nyai Ucik yang begitu padat maka semakin membuat jadwal syuting berubah-ubah menyesuaikan jadwal beliau.

Ketertarikan *audience* yang ingin mengikuti program Kiswah yang berlangsung di studio berdasarkan pemaparan diatas, rata-rata memang karena ingin disyuting atau masuk televisi. Karena secara suasana syuting memang *disetting* sedemikian rupa dan *audiencenya* adalah majlis taklim yang mendapat panggilan untuk syuting. Berbeda halnya dengan program Kiswah yang dilaksanakan di Masjid-masjid di luar studio, misalnya Masjid Al-Akbar Surabaya. Disana suasananya memang tidak *disetting* seperti yang ada di studio dan *audiencenya* pun bersifat umum. Maksudnya siapapun bisa mengikuti program Kiswah tersebut. Jadi berdasarkan pengamatan peneliti, suasana yang ada dalam program pengajian di Masjid Al-Akbar tersebut memang seperti pengajian sebagaimana biasanya, hanya saja ada kamera yang fokus kepada sang da'i dan *audience* secara umum. Dari suasana yang berbeda antara program Kiswah di Studio dengan program Kiswah yang di luar studio menghasilkan motivasi/ketertarikan mengikuti program Kiswah yang berbeda pula. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Mas Saifuddin, bahwa ketertarikan beliau mengikuti program Kiswah yang ada di Masjid Al-Akbar karena sang da'i, Prof. Ahmad Zahro, orangnya tidak keras, maksudnya dalam ceramahnya beliau itu tidak mudah untuk membida'ahkan atau mengkafir-kafirkan orang lain karena adanya perbedaan yang timbul. Menurut Mas Saifuddin, Prof. Zahro pernah



#### **D. Pencerapan Pesan Dakwah Bagi *Audience* Program Kiswah TV9 Surabaya**

Dari beberapa orang yang peneliti wawancarai, pada dasarnya mereka semua mencerap pesan dakwah apa yang disampaikan oleh da'i. Namun berapa prosentase pesan dakwah yang mereka cerap itu sangat dipengaruhi banyak hal, salah satunya bisa jadi bagaimana respon dan motivasi mereka mereka mengikuti program dakwah tersebut.

Dari responden yang kami wawancarai, sebagian besar adalah *audience* dari program Kiswah “Apa Kata Bu Nyai” yang diasuh oleh Bu Nyai Ucik. Alasannya karena ada daftar jamaah dari majlis taklim yang pernah mengikuti program Kiswah tersebut. Sehingga dari daftar jamaah tersebut peneliti mampu untuk menindaklanjuti mencari data lebih dalam lagi kepada para jamaah.

Ada beberapa kesulitan dan tantangan yang peneliti hadapi ketika melakukan proses penggalan data terkait dengan pesan dakwah pada program “Apa Kata Bu Nyai”, salah satunya adalah mereka banyak yang lupa tentang apa isi pesan dakwah dari program Kiswah yang pernah mereka ikuti. Alasan yang paling banyak dikatakan oleh orang yang peneliti wawancarai adalah karena sudah terlalu lama rentang waktu antara saat syuting program Kiswah “Apa Kata Bu Nyai” dengan proses wawancara yang kami lakukan. Misalnya Majelis Taklim Miftakhul Jannah yang telah melakukan syuting pada tanggal 17 Agustus 2014 kemudian baru kami melakukan wawancara pada tanggal 10 Desember 2015.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Hartini bahwa ketika peneliti menanyakan lebih spesifik tentang apa tema dari pengajiannya Bu Nyai Ucik, beliau mengatakan kalau sudah lupa apa tema pengajian pada saat itu. Selain karena memang rentang waktu yang sudah lama, juga didukung kondisi beliau yang sudah tua. Tidak hanya itu saja, saking banyaknya ceramah-ceramah yang beliau ikuti akhirnya apa yang pernah beliau dengar pada saat menjadi *audience* pengajian Bu Nyai Ucik pun juga tidak tahu persis yang mana isi dari pesan dakwah beliau.

Lain halnya dengan Ibu Jumiati, beliau memang diawal saat peneliti menanyakan apa tema program Kiswah yang pernah diikutinya, pada awalnya beliau agak lupa. Alasannya sama karena rentang waktu dari habis mengikuti pengajian dengan proses wawancara yang sangat lama. Namun karena usianya yang masih muda dan motivasi utama mengikuti pengajian saat itu memang benar-benar ingin mencari ilmu maka akhirnya beliau ingat sedikit dari pesan dakwah apa yang beliau cerap pada saat mengikuti pengajian, walaupun sebelumnya bertanya-tanya dulu kepada saudara beliau yang waktu pengajian Bu Nyai Ucik juga ikut. Tema pengajian yang diingat oleh Ibu Jumiati kurang lebihnya adalah “Untuk Menuju Keluarga yang Sakinah, Mawaddah Warahmah”. Menurut beliau dari tema ini maksudnya adalah untuk mencapai kesana itu (keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah) apa yang perlu kita capai. Lalu beliau menjelaskan kembali bahwa disini paling tidak bagi istri itu harus mendapat ridho dari suami. Jadi dalam melakukan sesuatu apapun kalau





dimaksud karena selalu dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari yang sering dilakukan oleh Ibu-ibu. Tidak hanya itu saja, menurut Ibu Sunarti pesan dakwah itu juga tidak memberatkan dan mudah dilakukan. Sehingga selain mudah mengingat juga mudah untuk melakukannya.

Jawaban dari responden diatas adalah mereka yang mengikuti program Kiswah di Studio. Dan kendala utama yang peneliti temui pada penggalian data tersebut adalah mereka banyak yang lupa terkait tema dan pesan dakwah yang telah mereka cerap secara keseluruhan. Lebih lanjut lagi, menurut peneliti motivasi utama jamaah ikut pengajian juga ikut menentukan. Sudah motivasi utamanya hanya ingin masuk televisi dan ketemu secara langsung dengan Bu Nyai Ucik maka yang didapatpun sebagian besar apa yang telah menjadi motivasi keikutsertaannya. Disamping itu, tidak berlangsung secara rutinnya program Kiswah “Apa Kata Bu Nyai” juga ikut menyumbang banyak lupakan jamaah akan tema dan pesan dakwah Bu Nyai Ucik. Karena selama ini, mereka hanya ikut satu kali program Kiswah yang di studio. Diluar studio pun juga pernah mereka mengundang Bu Nyai Ucik untuk menjadi pembicara pada pengajian di Majelis Taklim responden yang peneliti wawancarai diatas, namun lagi-lagi itu tidaklah sering.

Berbeda lagi jika pengajiannya dilaksanakan secara rutin, bisa seminggu sekali mungkin. Contohnya adalah pengajian program Kiswah yang diisi oleh Prof. Zahro di Masjid Al-Akbar Surabaya. Pengajian beliau ini dilaksanakan satu minggu sekali setiap hari Kamis malam. Dari



Dari jawaban Mas Saifuddin tersebut menunjukkan bahwa Prof. Zahro dalam menentukan suatu hukum tidak lantas mengikuti jawaban yang telah umum ada, namun juga disesuaikan dengan konteks yang ada sekarang ini. Makanya tidaklah salah jika Prof. Zahro dikenal dengan ulama Fiqih Kontemporer.

#### **E. Pencerapan Nilai Hiburan Bagi *Audience* Program Kiswah TV9 Surabaya**

Suatu program acara yang disiarkan di televisi, kebanyakan menganut prinsip mengutamakan nilai hiburan dari pada isi acaranya. Bisa jadi kemungkinan acara-acara keagamaan yang disiarkan di televisipun juga mengikuti pola yang sudah umum tersebut. Termasuk juga ada kemungkinan program Kiswah TV9, karena juga disiarkan di televisi. Lalu apakah benar demikian realita dilapangan?

Menurut Ibu Hartini, beliau mengatakan bahwa hiburan yang dipahami dalam pengajian secara umum adalah suatu usaha dari penda'i agar ceramah yang dilakukannya itu tidak kelihatan terlalu serius. Karena kalau serius terus menerus maka sebagian besar jamaahnya tidak senang. Sebab hal tersebut malah membuat mengantuk akhirnya pesan dakwah tidak diterima oleh jamaah. Namun juga tidak yang *oslok-oslok* (guyonan yang terlalu berlebihan) karena akan membuat perbincangan dimasyarakat kalau penceramah itu kok begitu, begini, dll. Jadi hiburan dalam pengajian menurut Ibu Hartini adalah suatu guyonan dalam

pengajian agar yang mendengarkan tidak tidur. Apalagi jika pengajian itu berlangsung di malam hari, maka apabila tidak diselengi dengan guyonan maka akan semakin membuat para jamaah semakin tambah mengantuk. Lalu untuk pencerapan nilai hiburan dalam pengajian Bu Nyai Ucik di studio, secara detail peneliti tidak mendapatkan jawaban beliau akan hal tersebut. Bentuk hiburannya seperti apa, bagaimana penyampaian hiburannya, lebih banyak mana hiburan sama pesan dakwahnya, peneliti lagi-lagi masih belum mendapatkan datanya. Alasan beliau karena lupa. Bahkan yang pesan dakwah pun juga lupa. Sedangkan untuk jawaban yang di atas, hal tersebut merupakan jawaban secara umum dari yang selama ini beliau tankap ketika mengikuti pengajian.

Lain halnya dengan Ibu Jumiati, beliau mengatakan bahwa bentuk hiburan dari pengajian Bu Nyai Ucik kadang ada plesetan-plesetan sedikit, cerita-cerita lucu, dsb. Jadi pada intinya adalah sesuatu yang menghibur orang-orang yang hadir dalam pengajian tersebut. Menghibur dalam arti agar mereka yang mendengarkan ceramah tidak tegang, sehingga pesan dakwah yang disampaikanpun bisa tercerap oleh mereka.

Sedangkan menurut Ibu Siti Zaenab, hiburan yang disampaikanya bagus sekali. Selain ceramahnya yang tidak terlalu serius, ya ada selingan guyonannya. Sehingga hal tersebut membuat ibu-ibu tidak terlalu tegang. Ketika peneliti tanya tentang bentuk konkrit hiburan yang dilakukan oleh Bu Nyai Ucik, Ibu Siti Zaenab menjawab salah satu bentuk hiburannya adalah membaca sholawat secara bersama-sama tanpa diiringi dengan

musik. Dan masih menurut Ibu Siti Zaenab, bahwa biasanya Bu Nyai Ucik mengawali membaca salah satu jenis bacaan sholawat, kemudian dari jamaah atau ibu-ibu mengikuti bacaan sholawat beliau. Dengan model hiburan seperti ini, akhirnya bisa jadi ibu-ibu yang mengantuk bisa bangun.

Hampir semua *audience* yang peneliti wawancarai, ketika peneliti bertanya tentang berapa prosentase muatan antara pesan dakwah dan nilai hiburan dalam pengajian Bu Nyai Ucik tersebut. Dan sebagian besar mereka menjawab 50% : 50%. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa dalam ceramah Bu Nyai Ucik, posisi hiburan tidaklah dominan terhadap isi keseluruhan ceramah beliau. Dan mereka semua sepakat bahwa fungsi hiburan yang mereka dapat ketika mengikuti pengajiannya Bu Nyai Ucik, hanyalah untuk sebagai sarana agar para jamaah tidak mengantuk dan tegang pada saat mendengarkan ceramah. Sehingga pesan dakwah pun bisa diterima oleh mereka. Jadi penyampaian pesan dakwah tetaplah menjadi tujuan utama dalam ceramah Bu Nyai Ucik.

Dari keterangan diatas ketika dikorelasikan dengan konsep yang diusung oleh TV9, yaitu *Entertainedakwah* maka sangat sesuai sekali. Maksudnya adalah dakwah merupakan substansi tema utama dalam aktivitas ceramah sedangkan hiburan merupakan cara, metode dan strategi agar dakwah sampai pada kalbu dan laku bagi masyarakat *audience*.

## **F. Efek Pesan Dakwah Bagi *Audience* Program Kiswah TV9 Surabaya**

Dari beberapa *audience* yang peneliti wawancara terkait efek pesan dakwah Program Kiswah TV9 Surabaya, jawabannya sangat bervariasi. Misal, seperti apa yang dikatakan oleh Ibu Hartini dan Ibu Wiji bahwa efek pesan dakwah dari pengajian yang mereka ikuti relatif pada setiap masing-masing individu. Tergantung dari hatinya mereka masing-masing. Karena menurut mereka ketika dalam sebuah majlis taklimi, pesan dakwah yang diterima dengan baik salah seorang anggota belum tentu diterima dengan baik pula oleh anggota yang lain. Masih menurut mereka, terkadang ada pula yang sering mengikuti pengajian, namun sifat jahatnya masih tetap saja ada. Sehingga menurut mereka kondisi pribadi masing-masing orang sangat menentukan apakah mau menerapkan apa yang telah diterima dalam pengajian itu. Jadi ada banyak faktor yang mempengaruhi seorang bisa terpengaruh oleh suatu pesan dakwah dan mau melaksanakan pesan dakwah tersebut. Jawaban diatas memang masing belum memberikan penjelasan secara spesifik terkait efek pesan dakwah yang mereka terima ketika mengikuti pengajian Bu Nyai Ucik. Dan jawaban tersebut masih bersifat umum. Ketika peneliti menanyakan ulang terkait efek apa yang telah mereka lakukan dari pengajiannya Bu Nyai Ucik, mereka menjawab secara pastinya lupa. Lagi-lagi karena sudah lamanya rentang waktu antara saat mengikuti pengajian dengan proses wawancara. Dan juga selama rentang waktu tersebut, mereka juga telah mengikuti

beberapa pengajian yang lainnya. Sehingga pesan dakwah yang diterimapun sudah banyak dan menumpuk.

Berbeda dengan Ibu Jumiati, beliau mengatakan bahwa pada saat mengikuti pengajian Bu Nyai Ucik, pesan dakwah yang paling diingat pada saat itu adalah bahwa untuk mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah hal pertama yang harus dilakukan salah satunya adalah seorang istri harus mendapatkan ridho suami. Jadi dalam beraktivitas apapun harus mendapat ridho suami. Termasuk dalam urusan mengikuti pengajian. Maka dari itu, mulai saat ini beliau ketika misalkan mengikuti pengajian, walaupun itu disyuting televisi namun tidak mendapatkan ridho dari suami maka dia tidak akan pergi mengikuti pengajian tersebut. Dan beliau menyayangkan apabila ada ibu-ibu yang pergi ikut pengajian namun tidak ijin suami. Atau memiliki tanggungan tertentu, misalkan mengasuh anak bayi kemudian ditinggal demi mengikuti pengajian.

Sama halnya pula dengan Ibu Siti Zaenab dan Ibu Sunarti, sejak mendapatkan wawasan dan pencerahan mengenai dzikir yang dapat dilakukan kapanpun dan dalam kondisi apapun, maka sekarang ini mereka mulai mempraktekkan apa yang telah didapat dari pengajian Bu Nyai Ucik. Salah satu contohnya pada saat Ibu Siti Zaenab sedang *nguleg-nguleg* sambel, daripada bengong maka lebih baik dibuat dzikiran. Baik itu membaca istighfar, sholawat, atau yang lainnya.







hasil pencerapan terhadap isi pesan dalam program tersebut. Dan selanjutnya juga akan berpengaruh pula pada berefek tidaknya pesan dakwah tersebut bagi *audience*. Contohnya sebagaimana yang dialami oleh Ibu Jumiati, motivasi utama beliau dalam mengikuti program Kiswah adalah benar-benar ingin mencari ilmu. Maka hal tersebut juga berdampak pula pada proses yang beliau lakukan selama mengikuti program tersebut. Yaitu ada upaya selektif dalam penerimaan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh pihak penceramah. Walaupun diasuh oleh orang yang terkenal, selama pesan dakwah yang disampaikan benar dan sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah, maka diambil dan dipraktikkan apa isi dari pesan dakwah itu. Dengan demikian menunjukkan bahwa dari sisi *audience* tidak serta merta mereka menerima dan mencerap mentah-mentah dari apa yang disampaikan oleh penceramah, walaupun secara kredibilitas sudah mumpuni dan terkenal pula.

Dari keterangan diatas, apabila ditarik pada teori yang ada dalam ilmu komunikasi, sangat relevan sekali dengan teori yang berjudul teori khalayak kepala batu. Teori ini menyatakan bahwa komunikan justru sangat berdaya dan sama sekali tidak pasif dalam proses komunikasi. Selain itu komunikan juga memiliki daya tangkal atau daya serap terhadap semua rangsangan yang menyentuhnya. Jadi kepopuleran dan kredibilitas seorang penceramah tidaklah menjamin terhadap tercerap secara keseluruhan apa yang disampaikannya dalam sebuah program pengajian. Bisa jadi keadaan latar belakang, pendidikan, dan kondisi psikologis dan

